

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fenomena terorisme menjadi topik yang mencuat dalam bidang kaji Ilmu Hubungan Internasional pada akhir perang dingin tepatnya pada tahun 1990an. Pada awalnya kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dilatarbelakangi ideologi atau agama tertentu yang bertujuan untuk mencapai kepentingan politik mereka. Sekelompok orang ini menggunakan kekerasan untuk menyebarkan terror kepada masyarakat dan pemerintahan yang sedang menjabat. Biasanya terorisme memiliki struktur yang terorganisir dan berusaha untuk membangun jaringan terorisme baik diwilayah mereka ataupun dengan kelompok lainnya diluar daerahnya.

Di Pakistan sendiri terorisme sudah menjadi permasalahan yang cukup lama. Kemunculan terorisme di Pakistan dikarenakan pengaruh geopolitik disekitarnya. Dikarenakan Pakistan merupakan negara Muslim dengan populasi terbesar kedua di dunia, isu teror yang kerap muncul adalah perbedaan pandangan antara satu dan lainnya. Pertikaian antara sekte Sunni dan Syi'ah merupakan salah satu pendorong meningkatnya aksi teror di Pakistan. Kebanyakan aksi teror ini berasal dari kelompok-kelompok militan yang berbasis diperbatasan Pakistan dan Afghanistan, FATA dan NWFP. Pasca Amerika Serikat menyebarkan kampanye militer GWOT-nya pasca serangan 9/11 tahun 2001 memberika pengaruh besar kepada aktivitas terorisme di Pakistan. Hal ini dikarenakan dengan dihancurkannya kamp militer Taliban di Afghanistan menyebabkan kelompok terorisme ini bermigrasi ke Pakistan melalui perbatasan dan menetap di FATA.

Kelompok terorisme inilah yang akhirnya membangun jaringan terorisme baru di wilayah Asia yang lebih besar dan kuat dari sebelumnya. Pakistan sebagai negara yang mendapat langsung efek peningkatan aktivitas terorisme ini dan secara geografis berada langsung dengan kelompok ini menjadi aliansi kunci Amerika Serikat untuk menghancurkan ancaman internasional ini

Pada 5 tahun kerjasama militernya dengan Pakistan, Amerika Serikat mengalami kegagalan. Amerika Serikat gagal mencapai tujuan utamanya untuk menangkap Osama Bin Laden yang bersembunyi di Pakistan. Selain itu Amerika Serikat mendapat rintangan baru yang mereka munculkan akibat invasi militer yang dilakukan selama pelaksanaan GWOT. Peningkatan *anti-americanism* yang diakibatkan menurunnya kepercayaan warga dunia kepada Amerika Serikat serta yang paling krusial adalah meningkatnya kebencian dunia Muslim kepada Amerika Serikat. Karena adanya anggapan apa yang dilakukan Amerika Serikat merupakan aksi perang melawan Islam. Hal ini tentunya juga terjadi pada Pakistan. Kerjasama yang sedari awal sudah didasari atas ketidakpercayaan ini menjadi lebih tidak efektif karena faktor masyarakat Pakistan yang beranggapan Amerika Serikat tidak pantas untuk memimpin perang terhadap terorisme ini. Adanya perbedaan ide dan pendapatnya antara kedua belah pihak inilah yang menjadi kesulitan bagi Amerika Serikat untuk mencapai tujuannya. Untuk itu Amerika Serikat memerlukan strategi baru dengan pendekatan berbeda agar kerjasama kedua negara ini menghasilkan sesuatu yang positif dan tidak hanya memberikan kerugian bagi kedua pihak.

Oleh karena itu Amerika Serikat berusaha membangun kembali hubungannya dengan Pakistan dan negara Muslim di dunia melalui pembentukan strategi baru dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial demi membangun identitas

kolektif. Berangkat dari kemunculan pemicu atau *the stimulus* dengan peningkatan *anti-americanism* di Pakistan yang mencancam posisi Amerika Serikat hingga dilakukanlah *Muslim engagement project* sebagai upaya Amerika Serikat untuk lebih memahami pihak *Other* dalam permasalahan ini (*the interpretations*). Strategi ini direalisasikan pada masa presiden Obama melalui penerapan prinsip *smart power* yang mempengaruhi tindakan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden Obama (*the actions*) kepada Pakistan. Dan pada tahapan akhir melihat interpretasi dan kebijakan yang dikeluarkan (*the reactions*) Pakistan merujuk pada identitas kolektif yang ingin dibangun yakni untuk meningkatkan kerjasama sosial-ekonomi dan sektor non-militer lainnya.

5.2 Saran

Selama melakukan penelitian ini penulis menyadari bahwa topik terorisme sangat erat dengan konsep identitas dan kepentingan. Bagi penulis penggunaan teori dan konsep konstruktivis untuk menganalisis isu ini sangat tepat. karena untuk mencari alasan penyebab dan upaya yang dapat dilakukan untuk menangani terorisme ini memerlukan alat analisis yang menggunakan identitas dan nilai norma di dalamnya. Selain itu penulis menyadari dalam analisis yang telah dilakukan, pada penelitian ini baru dapat menjelaskan strategi Amerika Serikat berdasarkan 3 pengertian umum strategi yaitu Rencana (*plan*), tindakan (*actions positions*) dan perspektif. Dikarenakan strategi ini baru dilaksanakan pada pemerintahan Obama dan bisa dikatakan masih pada penerapan jangka yang pendek, sedangkan untuk menjabarkan pola (*pattern*) dibutuhkan pengaplikasian strategi yang berulang-ulang. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menjelaskan poin ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun diharapkan penelitian ini dapat memberikan cara pandang yang

berbeda pada penelitian hubungan internasional dalam memandang isu terorisme global.

